

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTERI.

Fatimah K¹), Fatmah K²)

¹UIN Antasari Banjarmasin, ²IAI Sunan Kalijogo Malang

¹Fatimahfebruari01@gmail.com, ²Fatmahk01@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Darul Hijrah Puteri. Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang menunjukkan masih minimnya pemberian layanan bimbingan kelompok dalam membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri, dan sebagian santri masih melanggar peraturan tata tertib pondok pesantren Darul Hijrah Puteri. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian dengan menggunakan *pre-test post-test control group design*. Sampel yang dipilih yaitu santri kelas IV A SMP Darul Hijrah Puteri. Sampel 30 yang dikelompokkan masing-masing 2 kelompok, yaitu 15 santri kelompok eksperimen dan 15 santri kelompok kontrol. Hasil uji *Wilcoxon* untuk kelompok eksperimen menunjukkan nilai Z yang didapat sebesar -3,410 dengan *p value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001. Sementara untuk kelompok kontrol nilai Z yang didapat sebesar -1,000 dengan *p value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,317. Dari hasil perhitungan *post-test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka nilai Z yang didapat sebesar -3,408 dengan *p value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001. Karena nilai 0,001 lebih kecil dari $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan kelompok nilai *Post-test* dalam meningkatkan penyesuaian diri di pondok pesantren. Dengan demikian teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri santri.

Kata kunci: *Teknik Sosiodrama, Penyesuaian Diri*

Abstract. This study aims to reveal the effectiveness of group guidance services with sociodrama techniques to improve the adjustment of students in the Darul Hijrah Puteri boarding school. This research is based on a phenomenon that shows the lack of providing group guidance services in helping to improve the ability of students to adapt, and some students still violate the rules of order of the Darul Hijrah Puteri boarding school. This research method is an experimental research by giving certain treatment to research subjects by using *pre-test post-test control group design*. The sample chosen was students of class IV A of Darul Hijrah Puteri Middle School. Samples 30 were grouped each of 2 groups, namely 15 students of the experimental group and 15 students of the control group. Wilcoxon test results for the experimental group showed a Z value of -3.410 with a *p value* (Asymp. Sig 2

tailed) of 0.001. While for the control group the value of Z obtained was -1,000 with a p value (Asymp. Sig 2 tailed) of 0.317. From the results of post-test calculations for the experimental group and the control group, the Z value obtained was -3.408 with a p value (Asymp. Sig 2 tailed) of 0.001. Because the value of 0.001 is smaller than <0.05 , H_0 is rejected and H_a is accepted. Interpreted that there is a significant difference between the experimental group and the control group with the Post-test score group in improving adjustment in Islamic boarding schools. Thus the effective sociodrama technique to improve the adjustment of students.

Keywords: *Sociodrama Technique, Self-Adjustment*

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan jalur non formal dan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berperan sangat penting dalam mendukung tujuan pendidikan.

Pesantren menyediakan asrama tempat tinggal selama santri menuntut ilmu di pondok pesantren. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren. Keadaan kamar di pondok biasanya sederhana tidak ada perlengkapan mewah di dalamnya dan para santri harus rela berbagi tempat tidur dengan orang lain. Dengan kondisi seperti ini para santri harus terbiasa hidup sederhana dengan segala keterbatasan. Santri pun di tuntut untuk mampu secara kolektif, disiplin, tidak egois dan hidup mandiri dalam hal apa pun.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap aktivitas, peraturan tata tertib, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pondok pesantren. Para pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para remaja santri yang tinggal di pondok pesantren untuk mentaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok demi terciptanya lingkungan pesantren yang kondusif.

Masa remaja merupakan masa transisi (peralihan) dari masa anak menuju masa remaja yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional maupun sosial yang berlangsung pada periode kedua masa kehidupan, sehingga pada masa ini remaja sering disebut dengan masa penuh gejolak dan masa untuk mencari identitas diri, dimana remaja tidak bisa lagi memakai sikap

pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi pada saat yang sama juga belum mempunyai pedoman hidup baru.

Seperti umumnya pada remaja, bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan pondok. Ketika santri bertempat tinggal di dalam pesantren, interaksi mereka sangat kompleks. Mereka akan saling berhadapan dengan santri yang berasal dari berbagai latar belakang kehidupan ekonomi, sosial, budaya, psikologis dan lain sebagainya (Qomar, 2015)¹.

Berdasarkan pada observasi awal di pondok pesantren Darul Hijrah Puteri ada beberapa permasalahan yang terjadi terkait dengan penyesuaian diri santri. Pada penyesuaian tersebut beberapa santri baru yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Menurut hasil data pengasuh santri selama ini, beberapa santri ketahuan kabur dari pondok pesantren tanpa izin dari pengasuh karena mengaku tidak betah tinggal di lingkungan pondok pesantren yang mengikat santri dengan banyak peraturan. Beberapa santri juga mengakui minggu-minggu pertama masuk pondok pesantren merupakan hari-hari yang sangat berat dengan aktifitas yang diluar kebiasaan selama hidupnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di atas adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Para ahli pun mendukung penggunaan pendekatan kelompok sebagai perlakuan (*treatment*) dalam membantu mengatasi masalah remaja karena karakter pendekatan kelompok yang sesuai dengan karakter remaja (Corey, 2012, Jacobs dkk 2012)².. Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat teknik sosiodrama yang dipandang tepat dalam membantu santri untuk menyesuaikan diri. Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri santri dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat.

¹Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Erlangga) hlm 126

²Corey, G. Theory and Practice of Counseling & Psychoterapy (Belmont-CA: Cengege Learning) hlm 144

Dengan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama ini diharapkan santri akan belajar melakukan komunikasi efektif dengan teman sebaya di pondok dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka dari itu peneliti menganggap bahwa fenomena ini perlu untuk dikaji sejauh mana teknik sosiodrama dapat meningkatkan penyesuaian diri santri melalui bimbingan kelompok terutama santri yang baru menetap di pondok pesantren

II. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pretest Posttest Control Group Design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Proses penelitian selanjutnya dijalankan untuk penentuan perbedaan atau perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen (Sugiyono, 2012:)³. Desain *Pretest-posttest Control Group Design* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Waktu pelaksanaan eksperimen telah diusahakan tidak terlalu lama dan selama pelaksanaan penelitian ini telah diusahakan tidak ada satupun sampel yang mengundurkan diri. Hal ini berarti bahwa faktor seleksi dan interaksi sudah dapat dikendalikan melalui pengambilan anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random.

Prosedur Desain:

1. Memilih subjek dari sebuah populasi yaitu santri kelas VII A secara *random*.

³Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta)hlm112

2. Menentukan subjek kelompok eksperimen diberikan perlakuan sosiodrama dan subjek kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, cara mengelompokkannya dengan *random assignment*.
3. Melakukan *pre-test* pada variabel dependen kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
4. Menghitung perbedaan antara O_1 dan O_3 , O_3 dan O_4 , O_1 dan O_2 , O_2 dan O_4 dari setiap kelompok secara terpisah.
5. Bandingkan perbedaan untuk menentukan apakah perlakuan kelompok eksperimen lebih memberikan perubahan dibandingkan kelompok kontrol.
6. Menggunakan dengan tepat tes statistik untuk menentukan apakah perbedaan nilai signifikan.

Rancangan penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu sebelum eksperimen, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan setelah eksperimen.

1. Sebelum eksperimen

Pada tahap pra eksperimen peneliti menganalisis kebutuhan untuk mengetahui perlu tidaknya suatu teknik sosiodrama diberikan untuk meningkatkan penyesuaian diri santri. Setelah itu melakukan pengukuran awal untuk mengetahui penyesuaian diri sebelum pemberian perlakuan. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian diri yang telah diuji valid atau tidak. Subjek penelitian akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa sosiodrama sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kelompok kontrol hanya sebagai pembanding kelompok eksperimen, sehingga peneliti dapat mengetahui keefektifan sosiodrama dalam meningkatkan penyesuaian diri santri.

2. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

Setelah melakukan pengukuran dan menentukan subjek penelitian, maka tahap selanjutnya adalah pemberian perlakuan. Pada kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa sosiodrama

3. Setelah eksperimen

Setelah bermain sosiodrama dilakukan, peneliti melakukan pengukuran akhir dengan menggunakan skala penyesuaian diri

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

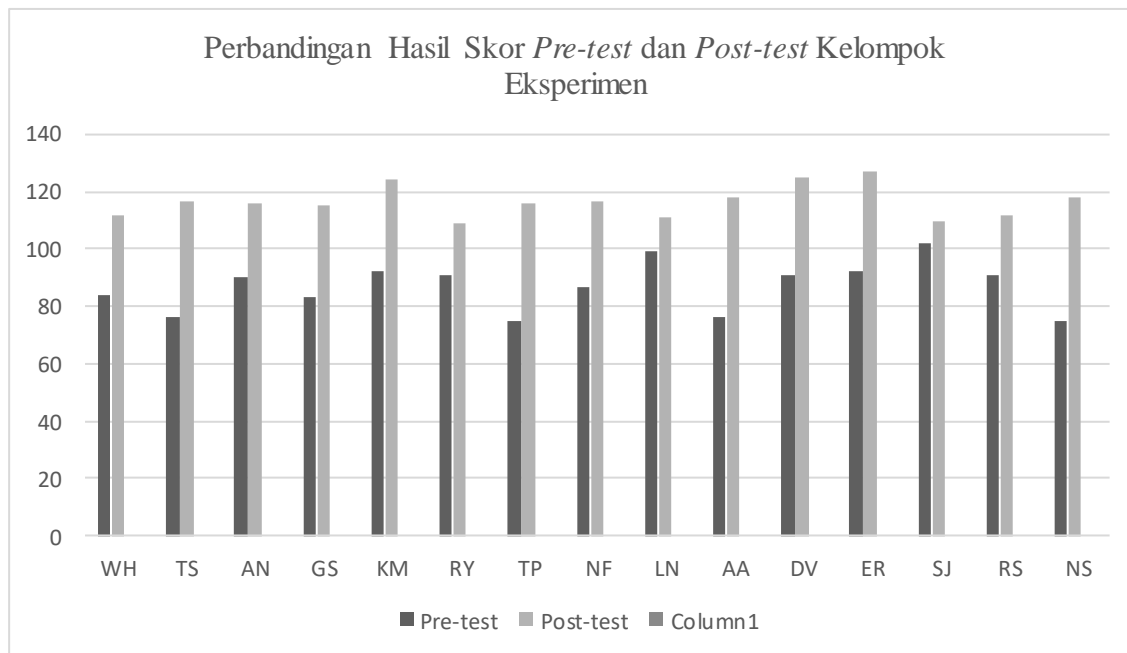
A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

- a. Pertemuan pertama, topik yang disajikan dalam bimbingan kelompok teknik sosiodrama adalah mengenai fenomena sosial yang ada di lingkungan Pondok Pesantren dan materi sosiodrama yang dipraktekkan santri tentang “Sholat Lima Waktu”. Pada tahap ini, terlihat anggota masih terlihat kaku dan menutup muka dengan naskahnya karena ini merupakan pengalaman pertama bagi santri untuk melakukan sosiodrama. Meskipun demikian, lima belas santri tetap menunjukkan sikap terbuka dan menanggapi positif kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang dilakukan
- b. Topik yang akan dibahas pada pertemuan kedua adalah penyesuaian diri santri dengan tema “mentaati peraturan”. Skenario tetap diberikan kepada santri yang memainkan peran sosiodrama. Para anggota sangat menikmati setiap peran yang dilakoninya bahkan anggota berebut untuk bisa tampil dengan naskah yang sudah disediakan. Secara keseluruhan, pertemuan kedua ini berjalan dengan baik dan terarah dan mengalami perubahan yang lebih baik.
- c. Topik yang dibahas pada pertemuan ketiga yaitu mengenai fenomena sosial yang ada di lingkungan pondok dan materi yang hendak dimainkan oleh anggota kelompok tentang “Ayo mengaji”. Para anggota kelompok memilih peran yang hendak dimainkan sesuai kriteria yang diinginkan tanpa ada paksaan dari pemimpin kelompok. Ketika sosiodrama berlangsung, anggota sangat antusias dengan materi yang diberikan.
- d. Pertemuan keempat menjelaskan skenario yang akan dimainkan dengan tema “setia kawan”. Selama proses pengamatan subjek terlihat antusias dalam melakukan pengamatan. Subjek mulai tampil sesuai dengan peran yang dipilih.

2. Perbandingan Hasil Pengukuran *Pre-test* dan *Post-test* Penyesuaian Diri

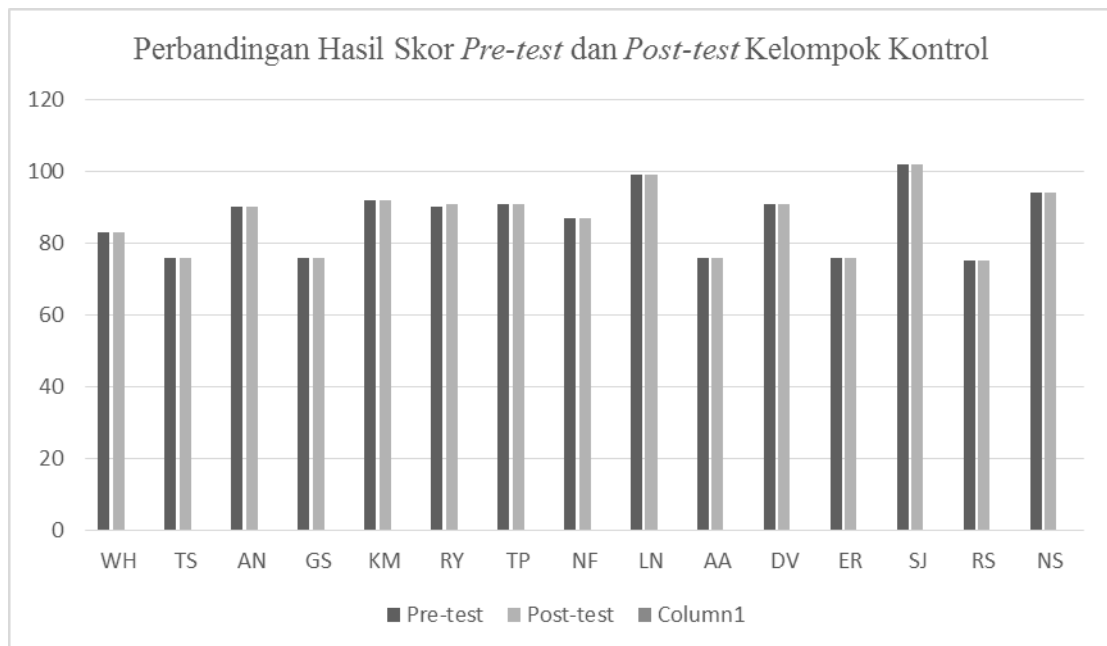
Perbandingan hasil skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat sebelum dan sesudah perlakuan dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 1

Perbandingan Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan gambar di atas, diketahui 15 santri Darul Hijrah Puteri mengalami perubahan skor. Perubahan skor pada *post-test* yaitu meningkatnya penyesuaian diri santri mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri santri. Hal ini juga sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan penyesuaian diri santri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Darul Hijrah puteri. Pengukuran akhir juga diberikan pada kelompok kontrol. Perbedaan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir kelompok sebagai berikut:



Gambar 2

Perbandingan Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan perbandingan hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dapat diketahui tidak ada perbedaan antara pengukuran awal dan pengukuran akhir kelompok kontrol. Pada pengukuran awal 5 santri termasuk kategori rendah dan 10 santri termasuk kategori sedang. Sedangkan pengukuran akhir 5 santri termasuk kategori rendah dan 10 santri termasuk kategori sedang. Ada satu santri yang mengalami peningkatan skor hanya sedikit dari 90 menjadi 91. Dengan demikian, kelompok kontrol mengalami peningkatan yang kurang signifikan pada hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji *Wilcoxon* untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap penyesuaian diri santri. Hipotesis H_0 adalah ada perbedaan hasil sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Hipotesis H_a adalah tidak ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Ketentuan yang berlaku dalam uji *Wilcoxon* adalah jika $\text{sig} < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, jika $\text{sig} > \alpha$ ($0,05$) maka H_0 diterima. Berikut hasil uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Uji *Wilcoxon*

Uji Wilcoxon	Nilai Signifikansi	Hipotesis Ho	Kesimpulan
<i>Pre-test</i> kelompok eksperimen dan <i>Pre-test</i> kelompok kontrol	0,733 > α (0,05)	Diterima	Tidak ada perbedaan hasil
<i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> kelompok eksperimen	0,001 < α (0,05)	Ditolak	Ada perbedaan hasil
<i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> kelompok kontrol	0,317 > α (0,05)	Diterima	Tidak ada perbedaan hasil
<i>Post-test</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	0,001 < α (0,05)	Ditolak	Ada perbedaan hasil

Berdasarkan hasil tabel di atas bahwa data *post-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol memiliki varian data yang berbeda, nilai probabilitas (p) = 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,005$ ($0,001 < 0,005$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada perbedaan yang signifikan pada tingkat penyesuaian diri santri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif terhadap penyesuaian diri santri.

B. Pembahasan

Hasil penelitian dengan pemberian teknik sosiodrama menunjukkan bahwa efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri santri kelas IV A SMP Darul Hijrah Puteri. Berdasarkan aspek penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemberian teknik sosiodrama bimbingan kelompok. Perbedaan yang signifikan di dukung oleh hasil observasi serta jurnal harian yaitu dengan teknik sosiodrama dapat membantu meningkatkan penyesuaian diri dan menemukan solusi masalah pribadi sosial individu, seperti

meningkatkan komitmen untuk belajar, kemampuan beradaptasi, memiliki rasa tanggung jawab dan mampu bersosialisasi dengan teman dan guru. Penelitian Deanna Pecaski McLennan and Kara Smith (2007)⁴ bahwa melalui sosiodrama dapat meningkatkan perilaku positif individu, seperti meningkatkan komitmen untuk belajar, mengatasi masalah-masalah sosial, meningkatkan rasa hormat terhadap rekan dan guru. Individu bebas mengekspresikan dirinya melalui sosiodrama.

Ditinjau lebih mendalam pada aspek pertama yaitu meningkatkan penyesuaian diri santri melalui teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok bertema “Sholat Lima Waktu”, hal ini memberikan wahana kepada santri bagaimana menjalani sholat lima waktu berjamaah di masjid dengan tepat waktu. Menurut Ratna (2013)⁵ mengemukakan dengan teknik sosiodrama mampu untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang dilakukan dalam kelompok. Berdasarkan evaluasi serta pengamatan oleh peneliti bahwa pada saat kegiatan berlangsung mulai dari tahap awal pemberian instruksi sampai tahap akhir, santri terlihat sebagian antusias dan sebagian masih malu dalam mengikuti sesi kegiatan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa santri dapat menyesuaikan diri dalam peraturan pondok yang sudah dibuat.

Proses pemberian teknik sosiodrama melalui tema “mentaati peraturan”. Peneliti melihat bahwa sebagian santri memilih untuk menimbulkan sikap saling menghormati dalam menjalin komunikasi sehingga dapat berperilaku hormat dengan memosisikan diri pada rentang usia yang sudah ditentukan dalam permainan sosiodrama. Hal ini senada dengan penelitian Meir (2012)⁶ bahwa lingkungan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai, norma, beliefs dan

⁴ Deanna M, P, McLennan. Using Sociodrama to Help Young Children Problem Solve. *Journal Education Early Childhood*. 39:407-412 DOI 10. 1007/s10643-011-0482-9

⁵ Ratna, L. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.hlm 90

⁶ Meier, L. The effect of school culture on science education at an ideologically innovative elementary magnet school : An ethnographic case study. *Springer Journal of Science Teacher Education*. Vol. 23 hlm 805-822

hubungan komunikasi antar sesama guru sangat berpengaruh dalam memberikan perhatian dan kesuksesan dalam pengajaran di kelas.

Teknik sosiodrama pada pertemuan ketiga dengan tema “Ayo mengaji” mampu membantu subjek dalam menganalisa suatu permasalahan dan menemukan solusinya. Subjek dapat menempatkan dirinya menjadi orang lain sehingga subjek dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Terbukti dalam penelitian ini subjek dapat menemukan ide-ide baru dalam pemecahan masalah.

Setelah diberikan perlakuan berupa teknik sosiodrama, peningkatan secara signifikan pada aspek kemampuan subjek memiliki hubungan interpersonal dan mampu beradaptasi baik adaptasi dengan peraturan maupun beradaptasi dengan menu makanan yang disediakan pondok pesantren.

Pada pertemuan keempat skenario yang akan dimainkan dengan tema “setia kawan”. Ketika satu kelompok bermain peran, kelompok yang lain berperan sebagai pengamat. Selama proses pengamatan subjek terlihat antusias dalam melakukan pengamatan.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian teknik sosiodrama pada santri terjadi peningkatan penyesuaian diri pada subjek penelitian. Peningkatan penyesuaian diri diprediksikan dapat membuat subjek menjadi lebih baik dalam bersikap dan menempatkan diri di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, teknik sosiodrama dapat menjadi alternatif pembelajaran dalam menyampaikan materi. Selain itu, penelitian ini erat kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang layanan pribadi-sosial

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Banjarbaru.

Peningkatan kelompok eksperimen nilai rata-rata dari 86,93 menjadi 117,13. Setelah dilakukan uji *Wilcoxon* untuk kelompok eksperimen, maka nilai Z yang didapat sebesar -3,410 dengan *p value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001. Sementara untuk kelompok kontrol nilai Z yang didapat sebesar -1,000 dengan *p value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,317. Dari hasil perhitungan *post-test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka nilai Z yang didapat sebesar -3,408 dengan *p value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001. Karena nilai 0,001 lebih kecil dari $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “*H₀* ditolak”. Artinya kelompok data memiliki varian yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G (2012). *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Belmont-CA: Cengage Learning.

Deanna M, P, McLennan. (2012). Using Sociodrama to Help Young Children Problem Solve. *Journal Education Early Childhood*. 39:407–412 DOI 10.1007/s10643-011-0482-9.

Meier, L, (2012). The effect of school culture on science education at an ideologically innovative elementary magnet school: An ethnographic case study. *Springer Journal of Science Teacher Education*. Vol. 23 hlm. 805-822.

Qomar, Mujamil (2008). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga

Ratna, L.(2013). *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta